

**KUBURAN TANPA NAMA: KEMATIAN
PARA PEKERJA PEMBANGUNAN SELOKAN MATARAM
ERA PENDUDUKAN JEPANG**

***UNNAMED GRAVES: THE DEATH OF WORKERS
IN THE MATARAM DITCH CONSTRUCTION DURING
THE JAPANESE OCCUPATION ERA***

Wahyu Harjanto

Mindset Institute

Tirtoadi, Mlati, Sleman 55287

Email: *wahyuharjanto535@gmail.com*

Abstract

This study discusses the death of workers in the Mataram ditch construction during the Japanese occupation era as represented by 6 graves in Barongan Hamlet, Banyurejo Village, Kapanewon Tempel, Sleman Regency, Yogyakarta Province. A sad story that is not recorded in the history of Yogyakarta or the history of sewer construction, but becomes part of the collective memory of the community. Early research on the Mataram ditch, which mostly focused on the palace and Sultan Hamengkubuwono IX as the center of the story, eliminates this kind of story. Inevitably, the construction of sewers has been narrated without problems and has succeeded in boosting the welfare of farmers. The story outside of this big narrative will be offered from this research.

Keywords: Death of workers, Mataram Ditch, Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kematian pekerja pembangunan Selokan Mataram era okupasi Jepang seperti diwakili oleh 6 kuburan di Dusun Barongan, Kelurahan Banyurejo, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Sebuah kisah pilu yang tidak terekam dalam sejarah Yogyakarta atau sejarah pembangunan selokan, tetapi menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat. Penelitian awal tentang Selokan Mataram yang kebanyakan berfokus pada keraton dan Sultan Hamengkubuwono IX sebagai pusat cerita menyisihkan kisah semacam ini. Tak pelak pembangunan selokan dinarasikan berjalan tanpa masalah dan sukses mendongkrak kesejahteraan petani. Kisah di luar narasi besar inilah yang akan ditawarkan dari penelitian ini.

Kata Kunci: Kematian Pekerja, Selokan Mataram, Yogyakarta

PENDAHULUAN

No fact no history adalah adagium yang sangat populer dalam historiografi, khususnya saat memperbincangan tentang teori dan metodologi sejarah. Sebuah tema yang berkaitan dengan persoalan bagaimana peristiwa yang telah terjadi di masa lalu bisa dihadirkan ulang, dan bagaimana proyek itu harus dilakukan (FR Ankersmith, 1987). Adagium itu sekalmengacu pada kedudukan dan fungsi fakta dalam historiografi.

Fakta adalah segala informasi yang didapat sejarawan setelah melakukan penelitian terhadap sumber sejarah (Moh Ali, 2005). Pengertian ini berangkat dari asumsi bahwa semua kejadian di masa lalu akan meninggalkan jejak berupa kesan (*impression*) dan bekas (*traces*). Jejak ini berfungsi sebagai bukti atas kebenaran suatu kejadian dan dasar informasi dalam rekonstruksi sejarah. Kumpulan pelbagai fakta disebut data.

Seturut metode penelitian sejarah, sumber sejarah yang ada dikumpulkan, dikompilasi, diverifikasi, dan diinterpretasikan sejarawan (Louis Gottschalk, 1985). Pergerakan sumber sejarah setelah diuji dan ditafsirkan disebut fakta. Fakta inilah yang kelak akan dijadikan dalil, argumentasi, atau dasar pemikiran sejarawan dalam karyanya. Fakta dengan demikian hanyalah bagian dari realitas atau kebenaran sejarah yang sepenuhnya berbeda dari sejarah secara aktualitas.

Fakta dalam perwujudannya dibedakan menjadi *artifact*, *mentifact* dan *sociofact*. *Artifact* mengacu pada data material pendukung kebenaran peristiwa sejarah, seperti dokumen, keraton, selokan, dan kuburan. *Mentifact* mengacu pada

mentalitas dan cara berfikir masyarakat yang berkembang pada zaman di mana peristiwa terjadi, seperti ideologi dan ajaran agama. Sedang *sociofact* mengacu pada pelbagai relasi dan aktivitas sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat suatu zaman (Sartono Kartodirdjo, 1982).

Persoalan di atas selanjutnya akan dikontekstualisasikan dalam tiga isu yang dalam rekonstruksi historis umumnya dan penelitian ini khususnya. Tiga hal yang dimaksudkan adalah: *pertama*, terkait dengan persoalan kelangkaan sumber sejarah sebagai basis informasi dalam rekonstruksi sejarah. *Kedua*, terkait dengan persoalan kebaruan dalam penelitian sejarah seiring adanya bukti atau fakta baru. *Ketiga*, terkait dengan persoalan tema dan paradigma dalam melihat peristiwa sejarah.

Lazim diketahui, era pendudukan Jepang adalah periode yang paling gelap. Proposisi ini menunjuk pada kelangkaan sumber tertulis. Satu hal penting yang berkaitan erat dengan reproduksi historiografi tentang era itu. Hal ini berbeda dari masa kolonial Belanda yang kaya sumber tertulis sehingga memungkinkan pelbagai peristiwa di masa lalu bisa direkonstruksi dengan sangat baik oleh para sejarawan.

Era pendudukan Jepang yang menekankan aspek mobilisasi massa yang bercorak militeristik, kiranya bisa disebut sebagai salah satu penyebabnya. Sebab lain kelangkaan juga berkaitan dengan adanya pelarangan operasional terhadap kantor-kantor berita asing dan pembubaran dan penyatuan koran-koran yang sebelumnya berkembang cukup pesat dan mendapat

ruang di zaman kolonial Belanda (Abdul Aziz, 2017).

Berkenaan dengan aspek kebaruan (*novelty*), hal itu menggarisbawahi dinamika di dalam historiografi seiring adanya bukti atau fakta baru. Hal itu menandakan bahwa apa yang selama ini dipahami dengan kesimpulan suatu karya sejarah sejatinya bersifat sementara. Apa yang menjadi kesimpulan atau fakta sejarah senantiasa berubah dan terbuka untuk ditambah, diperdebatkan, dan dikoreksi sejauh ada data atau bukti baru.

Bertalian dengan persoalan tema dan paradigma sejarah, hal ini menggaribawahi tentang kecenderungan dalam historiografi. Masih banyak sejarawan, yang tercermin dalam karya-karyanya, yang berfokus pada hal *grande (besar)* alih-alih yang kecil dan suka melihat peristiwa sejarah hanya dalam satu sudut pandang. Satu hal yang akan mempengaruhi eksplanasi sejarawan terhadap peristiwa sejarah.

Penelitian ini pun masih terkendala oleh kelangkaan sumber tertulis. Arsip atau dokumen, sebagai sumber primer, yang mencatat tentang pembangunan Selokan Mataram masih belum ditemukan. Pun dengan sumber sekunder seperti surat kabar sejaman, karangan ilmiah, dan karya sejarah belum ada yang membahas tentang Selokan Mataram secara mendalam. Untuk menutup masalah itu penelitian ini mengadopsi sumber lisan.

Terkait dengan aspek kebaruan eksplanasi, dari pelbagai data sekunder, permasalahan sekitar pembangunan Selokan Mataram sekali tidak terjadi. Hampir sebagian besar tulisan, untuk tidak menyebut

semuanya, menarasikannya secara positif. Pembangunan selokan dinarasikan mulus tanpa masalah. Demikian halnya di ujung cerita mereka menyimpulkan bahwa keberadaan selokan sukses mendongkrak kesejahteraan petani.

Sedangkan terkait dengan persoalan tema dan paradigma yang dipakai untuk mendekati persoalan penelitian ini akan menggunakan paradigma sosial humaniora dengan penekanan pada aspek kematian para pekerja pembangunan selokan. Satu hal kecil yang luput atau terabaikan dalam penelitian sejarah sebelumnya.

Dari hal di atas penelitian ini membahas tentang kematian para pekerja pembangunan Selokan Mataram sebagaimana diwakili oleh enam kuburan tak bernama di Dusun Barongan, Kelurahan Banyurejo, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Sebuah peristiwa yang luput dari jangkauan sejarah tetapi secara faktual benar-benar pernah ada dan kuat berakar dalam memori kolektif masyarakat setempat.

Persoalan yang hendak dijawab dari penelitian ini adalah: bagaimana pembangunan Selokan Mataram itu dikerjakan? Siapa saja yang terlibat di dalam proyek itu? Bagaimana para pekerja diorganisasikan? Mengapa sebagian pekerja pembangunan selokan selamat sementara sebagian lain harus meregang nyawa? Bagaimana mereka bisa meninggal? Apa penyebabnya? Bagaimana respons keraton atas kejadian itu?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode sejarah dengan menekankan aspek deskriptif

analitis. Data penelitian dikoleksi melalui teknik wawancara kepada sejumlah informan. Wawancara dilakukan pada 1990-an seturut satu bagian dari skripsi penulis di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan (sekarang FIB), Universitas Gadjah Mada. Rentang 30 tahun menutup kesempatan penulis untuk mengkonfirmasi ulang kepada narasumber karena semuanya sudah meninggal dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Situasi Nasional

Pendudukan Jepang di Indonesia terkait dengan ambisinya menjadi negara imperium Asia (*Hakko Ichi-u*) dengan melibatkan diri dalam Perang Dunia II (Perang Pasifik, Perang Asia Timur Raya) melawan kekuatan Sekutu. Sebuah ambisi yang diawali dengan menyerang Pearl Harbour, pangkalan angkatan laut Amerika Serikat terbesar di Pasifik, yang terletak di Hawaii, pada 7 Desember 1941. Efeknya, Jepang kemudian harus mencari minyak bumi dan sumber daya alam lain sebagai penopang perang.

Dari itu pasukan Jepang yang dipimpin Laksamana Yamamoto pun bergerak cepat menuju wilayah Asia bagian selatan dan tenggara termasuk ke Indonesia. Sementara itu setelah serangan Jepang ke Pearl Harbor, yang merupakan bagian dari kekuatan tentara Sekutu, ditanggapi oleh Gubernur Jenderal India Belanda, Alidius Tjarda Van Starckenborgh Stachouwer dengan mengumumkan perang melawan bala tentara Jepang.

Pada 10 Januari 1942 Jepang mendarat di Tarakan, Kalimantan Timur,

disusul kemudian menguasai daerah Balikpapan, Pontianak, dan Banjarmasin. Daerah-daerah yang sejak lama dikenal sebagai pusat pertambangan minyak di Kalimantan itu dengan mudah dikuasai Jepang. Selanjutnya tentara Jepang bergerak ke Sumatera, menduduki Palembang pada 14 Februari 1942, sehingga makin mudah untuk merebut Pulau Jawa.

Untuk menghadapi ekspansi tentara Jepang, Sekutu membentuk ABDACOM (American, British, Dutch, Australian Command) yang bermarkas di Lembang, Bandung. Sementara itu Letjend Hein Ter Poorten kemudian diangkat sebagai Panglima Tentara India Belanda KNIL (*Koninklijk Nederlands Indisch Leger*). Tetapi dalam waktu yang relatif singkat tentara Jepang dapat menguasai hampir seluruh kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara.

Pada tanggal 1 Maret 1942, tentara XVI Angkatan Darat Jepang yang dipimpin oleh Letjend Hitoshi Imamura mendarat di tiga tempat di Pulau Jawa, yaitu masing-masing di teluk Banten, Jawa Barat, di Eretan Wetan, Jawa Barat, dan di Kragan, Rembang, Jawa Barat. Bala tentara Dai Nippon (Jepang) itu dengan sangat mudah merebut kota-kota penting di Jawa seperti Batavia (Jakarta), Bandung dan lain-lain.

Serangan Jepang memaksa Letjend Hein Ter Poorten selaku Panglima Angkatan Perang India Belanda (KNIL) atas nama Angkatan Perang Sekutu di Indonesia, menyerah kepada Jepang pada 8 Maret 1942. Penyerahan kekuasaan terjadi di Kalijati, Subang, Jawa Barat. Dalam

Kematian Para Pekerja Pembangunan Selokan Mataram Era Pendudukan Jepang

perundingan itu pihak Jepang diwakili Gubernur Jenderal Imamura, dari pihak Belanda diwakili Gubernur Jenderal Tjarda dan Jenderal Ter Poorten. Momen yang menandai dimulainya pendudukan Jepang di Indonesia.

Peta Situasi Lokal: Yogyakarta dan Siasat Sultan

Di Yogyakarta, Sultan Hamengkubuwono IX memulai kekuasaannya dalam situasi tidak menentu. Negeri Belanda telah takluk terhadap Jerman, sedang wilayah India Belanda dalam ancaman Jepang. Dua bulan setelah penobatan sebagai raja Mataram Yogyakarta (Mei 1940), Sultan dipanggil Gubernur Jenderal Alidius Tjarda van Starckenborg Stachouwer ke Jakarta, bersama Gubernur Yogyakarta Dr. Lucien Adam dan anggota *Raad van Indie* (Dewan Perwakilan Rakyat) Ch. O. van der Plas.

Dalam pertemuan itu didapatkan informasi dan perintah sebagai berikut. *Pertama*, bahwa kota Bandung akan dijadikan benteng pertahanan terakhir tentara Belanda. *Kedua*, apabila tentara Jepang datang menyerang Jawa Tengah dan Yogyakarta, empat keluarga kerajaan di Jawa yakni Sultan Hamengkubuwono IX, Paku Alam VIII di Yogyakarta dan Susuhunan Pakubuwono X, Mangkunegoro XI di Surakarta, disarankan ikut dengan para petinggi Belanda menyingkir ke Australia.

Ajakan Gubernur Tjarda agar menyingkir ke Australia ini ditolak oleh Sultan Hamengkubuwono IX. Sultan berkeras tidak akan meninggalkan

Yogyakarta. Ia dengan tegas menyatakan bahwa justru di saat yang berbahaya dan genting, sebagai raja Mataram Yogyakarta ia merasa terpanggil untuk tetap berada di tempat demi keselamatan keraton dan rakyatnya. Ucapan Sultan dibuktikan hingga kedatangan Jepang menduduki Yogyakarta pada 5 Maret 1942. (Poerwokoesoemo, 1985).

Selepas kekalahan Belanda dari Jepang (8 Maret 1942), Sultan melakukan dua langkah politik untuk menyelamatkan posisinya sebagai raja dan kedaulatan kesultanan. *Pertama*, melobi Jepang agar segala sesuatu yang berkaitan dengan keraton dibicarakan dengannya. *Kedua*, memotong peran Patih Dalem yang ada sejak Sultan Hamengkubuwono II. Jika sebelumnya Patih Dalem, Danurejo, selain pegawai kesultanan juga pegawai Belanda, selanjutnya diatur hanya akan bekerja atas izin Sultan.

Jepang merespon sikap Sultan lalu mengukuhkan ulang kedudukannya sebagai Sultan Yogyakarta. Ia pun dilantik untuk kedua kali sebagai Sultan oleh Panglima (*Gunshirekan*) Tentara ke-16 (*Asamu Shudan*) wilayah Jawa dan Madura, Jenderal Hitoshi Imamura, di Batavia (Jakarta). Ia menerima wewenang mengurus pemerintahan Kesultanan Yogyakarta sebagai *kochi* (daerah istimewa). Pengukuhan itu memberi peluang kepada Sultan untuk lebih aktif berperan secara langsung sebagai pemimpin di daerahnya.

Pendudukan Jepang sangat menyengsarakan rakyat. Kehidupan rakyat dipertaruhkan demi ambisi politik Jepang

dalam Perang Dunia II. Lewat kebijakan *total-war mobilisation* rakyat diintegrasikan dalam wacana perang. Di daerah pendudukan, terutama di pedesaan, para petani diekstraksi dan dimobilisasi untuk wacana dan kepentingan perang (Aiko Kurasawa, 1993). Kebijakan itu dijalankan dengan cara *forced-rice delivery* dan *forced labour* (Shigeru Sato, 1994).

Sesuai skema *forced-rice delivery* para petani dipaksa menanam padi Céré, salah satu jenis padi lokal selain padi Bulu, yang menurut petani rasanya kurang enak dibanding Bulu, tetapi dianggap tidak sejalan dengan kepentingan Jepang, karena memiliki tingkat produksi dan ketahanan terhadap musim lebih rendah dibanding padi Céré. Di saat yang sama petani juga dipaksa menanam padi Horai Taiwan karena waktu tanam yang lebih pendek sehingga kebutuhan beras bisa tercukupi dengan baik (Shigeru Sato, 1994).

Sementara bagi petani yang memiliki sawah dipaksa menyerahkan tiga perempat hasil panennya kepada penguasa lokal sebagai perpanjangan tangan Jepang. Sebelum perang petani menggantungkan hidup pada panen dengan standard hidup rendah. Sedikit perubahan pada sistem tanaman padi akan mempengaruhi kehidupan mereka. Di kesempatan lain Jepang juga merampas cadangan beras; binatang ternak seperti sapi, kerbau, dan kambing; unggas seperti angsa, itik, dan ayam; serta emas dan permata.

Belakangan para petani kian menderita ketika dipaksa menanam tanaman industri seperti jarak dan rami (rosela). Satu

hal yang memantik emosi mereka karena ancaman krisis pangan yang kian nyata. Kemarahan petani salah satunya terjadi di Kelurahan Ngabean, Kapanewon Tempel, di akhir 1942. Asmopawiro dan puluhan petani memabat dan membakar tanaman rami di persawahan. Sebuah aksi yang tidak berlangsung lama karena segera ditumpas *kempetai* Jepang (Wahyu Harjanto, 1998).

Rusaknya kehidupan rakyat juga dipicu oleh transisi kekuasaan Belanda ke Jepang. Saat Jepang merebut Indonesia, Belanda lalu menghancurkan pelbagai objek vital agar Jepang sulit mengambil alih Indonesia. Akibatnya Jepang harus membenahi prasarana fisik yang rusak seperti transportasi, telekomunikasi, dan bangunan-bangunan publik. Untuk itu mereka lalu memanfaatkan romusa. Puluhan ribu orang desa dipaksa dalam pembangunan benteng pertahanan, pergudangan, dan pembuatan jalur kereta api.

Dulkaris, Badri, dan Surat, warga dusun Barongan, Kelurahan Banyurejo, Kapanewon Tempel, Sleman menceritakan pengalamannya saat menjadi romusa. Dulkaris dan Badri dibawa ke bekas pabrik senjata di Medari (sekarang SMP 1 Sleman) dan Surat ke gudang beras di Cebongan (kini bekas LP Cebongan). Bersama romusa lain Dulkaris dan Badri dipaksa memotong rel kereta jurusan Yogyakarta-Magelang, mencuri besi pagar perumahan Belanda, menempa, dan membentuknya menjadi senjata. Sementara Surat dipaksa mengangkut, mengemas dan menata padi dan beras ke gudang.

Kematian Para Pekerja Pembangunan Selokan Mataram Era Pendudukan Jepang

Mereka bekerja pagi hingga sore selama 3 bulan dengan upah dan makanan minim. Paparan serbuk besi dan debu padi membuat Dulkaris dan Surat terserang penyakit paru hingga hari tuanya. Dulkaris dan Badri berhasil melarikan diri saat pergantian pekerja. Berlari 15 km menyusuri persawahan dan perkampungan sebelum sampai ke rumah. Surat menumpang lori tebu jurusan Cebongan-Moyudan. Takut dengan spionase Jepang ketiganya kelak ikut sebagai penggali Selokan Mataram.

Di pelbagai daerah puluhan hingga ratusan ribu romusa ini disalurkan untuk kegiatan lain. Mulai dari pembukaan lahan pertanian dan perkebunan, pembuatan jalan baru, pertambangan, hingga sebagai tenaga cadangan perang. Sementara sebagian tenaga kerja perempuan banyak yang dinistakan menjadi budak seks (*Jugun Ianfu*) tentara Jepang. Praktik *forced labour* lewat romusa yang sangat keras dan kejam mengakibatkan banyak romusa yang menderita dan mati karena penyakit, kelelahan, dan kelaparan.

Isu *forced-rice delivery* dan *forced labour* yang melanda Yogyakarta menjadi perhatian serius Sultan. Hanya saja, karena menolak permintaan Jepang mustahil dilakukan, Sultan pun lalu menempuh jalan lain. Terhadap isu *forced-rice delivery*, Sultan bersiasat kepada Jepang dengan menyampaikan angka statistik fiktif terkait luas wilayah pertanian, jumlah penduduk, hasil pertanian, dan jumlah ternak di Yogyakarta. Sebuah siasat yang cukup efektif menekan jumlah padi, ternak, dan makanan lain yang dirampas Jepang.

Untuk merespons isue *forced labour*, Sultan kemudian meyakinkan kepala Pemerintahan Militer Jepang, bahwa Yogyakarta adalah daerah kecil, minus, dan tidak produktif menghasilkan bahan pangan sesuai kebutuhan penduduknya.

Wilayah tanah pertanian yang dapat ditanami sangat terbatas karena ketersediaan dan ketidakmerataan air. Sebagian daerah berlebih air saat musim hujan, sebagian lain kering, tandus, dan buruk untuk pertanian. (Akhmad Kholil Fahmi, 2020).

Dengan dalih agar bisa membantu menyumbangkan hasil bumi kepada Jepang, ia melobi komandan pemerintah militer Jepang agar diberi bantuan dana untuk membangun sarana irigasi yang akan dikhususkan untuk mendukung dunia pertanian. Lobi yang dilakukan Sultan Hamengkubuwono IX lagi-lagi membuahkan hasil. Pemerintah pendudukan Jepang bersedia mengucurkan sejumlah dana sesuai yang dia ajukan.

Dana bantuan Jepang lalu dipakai untuk dua proyek pembangunan saluran irigasi. *Satu*, saluran dan pintu air untuk mengatur air hujan dari daerah yang rawan banjir ke laut, terutama di wilayah Adikarto (wilayah Kadipaten Pakualaman) di sebelah selatan, yakni di Panjatan, Kulon Progo, sebagaimana dikenal dengan Kali Sen, *Dua*, saluran untuk mengalirkan air dari Kali Progo ke daerah kering dan kekurangan air di bagian timur wilayah Sleman sebagaimana dikenal dengan Kanal Yoshihiro atau Selokan Mataram.

Pembangunan Selokan Mataram

Kanal Yoshihiro atau Selokan Mataram adalah saluran irigasi dengan panjang 31,2 km dan lebar 8 meter. Ia menautkan Sungai Progo di wilayah barat dan Sungai Opak di sebelah timur Yogyakarta. Bagian hulu ada di Dusun Macanan, Desa Bligo, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Bagian hilir ada di tempuran Sungai Opak, Desa Randugunting, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Menurut legenda yang hidup dalam masyarakat, keberadaan Selokan Mataram sudah diramalkan Sunan Kalijaga. Sebagai salah satu dari Wali Sanga, ia pernah berujar bahwa Yogyakarta kelak akan mengalami kemakmuran apabila Sungai Progo dan Sungai Opak bersatu. Penyatuan dua sumber air besar melalui sebuah selokan memiliki dimensi psiko-mistis karena sudah diramalkan oleh sosok keramat seperti Sunan Kalijaga.

Sejauh ini tidak ada data yang bisa dipakai untuk memastikan kapan Selokan Mataram mulai dibangun dan kapan pula proyek itu selesai dikerjakan. Sejumlah sumber dan informan penelitian ini memperkirakan pembangunan Selokan Mataram dimulai pada akhir tahun 1943 dan selesai sekitar tahun 1945, setelah terjadi oleh gerakan revolusi kemerdekaan yang pecah di pelbagai daerah di Indonesia, tak terkecuali di Yogyakarta.

Dugaan masyarakat bahwa akhir tahun 1943 sebagai awal pembangunan selokan masuk akal. Hal itu bisa dikembalikan pada peristiwa politik di level

nasional. Sebagaimana diketahui, selepas menaklukkan Belanda, pada awal hingga pertengahan 1942, Jepang sibuk melakukan propaganda lewat Gerakan Tiga A dengan menginisiasi pelbagai kegiatan mobilisasi massa hingga pembentukan sistem pemerintahan militer dan sipil.

Sampai akhir tahun 1942 dengan cepat kekuatan pendudukan Jepang telah hadir dalam sistem pemerintahan lengkap dengan memanfaatkan struktur pemerintahan lokal. Sampai di sini muncul pertanyaan: bagaimana siasat Sultan Hamengkubuwono IX diteruskan sampai ke bawah tanpa mengalami kebocoran? Apakah ia menggunakan struktur pemerintahan resmi sebagai saluran informasi ataukah memakai saluran lain?

Arjoirono menceritakan pada waktu itu secara diam-diam ia dipanggil Kartodimejo selaku *kamituwa* agar datang ke rumahnya. Di rumah *kamituwa* sudah ada kepala dusun Senoboyo, Plambongan, Ngabean, Bulan, dan Kemusuh. Dengan hati-hati *kamituwa* menjelaskan tentang siasat anti romusa Sultan lewat pembuatan selokan kepada para kepala dusun yang hadir malam itu. Perintah Sultan sendiri didapatkan Kartodiimejo dari *telik sandi* (utusan rahasia) Sultan yang datang ke rumahnya.

Selaku *kamituwa*, Kartodimejo lalu memerintahkan kepada keenam kepala dusun untuk mendata semua warganya, terutama laki-laki dalam beragam usia seteliti mungkin. Hal ini dikarenakan sudah banyak warga beberapa dusun yang diambil dipaksa Jepang untuk menjadi romusa.

Kematian Para Pekerja Pembangunan Selokan Mataram Era Pendudukan Jepang

Selain mendata warga para kepala dusun itu juga diminta secara hati-hati memberitahukan *dhawuh* Sultan tentang rencana pembangunan selokan kepada semua warga jika waktu pelaksanaan sudah dekat.

Tampilnya *kamituwa* sebagai orang kedua setelah *kuco* (lurah) di kelurahan sebagai *leader person*, bukan tanpa sebab. Hal itu terkait dengan pengawasan *kempetai* Jepang terhadap *kuco*. Selain itu, sebagai orang kedua ia lebih leluasa dan bisa berperan sebagai lurah dalam arti yang sebenarnya. Demikian halnya undangan pertemuan diam-diam di rumah *kamituwa* mengacu pada keberadaan dan sepak terjang *Torami Gumi* (Rukun Tetangga) sebagai mata-mata Jepang di tiap dusun.

Hal lainnya, Kartodimejo dikenal sebagai sosok yang sadar politik. Ia adalah anggota PKN (Pakempalan Kawula Ngayogyakarta), organisasi bentukan GBPH. Suryodiningrat tahun 1930, kemudian menjadi PRJ (Pakempalan Rakyat Jogjakarta) di zaman Jepang, dan Grinda (Gerakan Rakyat Indonesia) selepas merdeka. Dia adalah mentor politik Asmopawiro yang melakukan aksi pembakaran rami sebagaimana disinggung di depan (Wahyu Harjanto: *Loc.cit*).

Keterlibatan warga dusun sebagai pekerja di proyek pembangunan selokan sebagaimana *dhawuh* Sultan dengan demikian bukan sebuah partisipasi sosial biasa. Ia juga bukan melulu merepresentasikan ketaatan *kawula* kepada rajanya. Keterlibatan para warga yang lolos dari jerat romusa sebagai pekerja selokan

memiliki muatan perjuangan. Partisipasi yang terjadi merepresentasikan sikap empati atas nasib tetangganya, saudara- saudaranya satu kampung, yang tengah berada di bawah ancaman penjajahan Jepang.

Sementara itu di era Belanda urusan irigasi di Yogyakarta merupakan tanggung jawab jawatan Pekerjaan Umum (*Openbare Werken*) atau Jawatan Pengairan (*Waterstaat Werken*) yang dijalankan oleh Jawatan KeSultanan (*Sultanat werken*). Di samping itu ada tiga otoritas pengairan (*Waterschap*): Jawatan Pertanahan dan Pertanian (*s'Lands gebouwendienst*), Jawatan Kabupaten (*Regentschap werken*) dan Jawatan Kotapraja (*Gemeente werken*). Apakah Sultan mempergunakan jawatan yang telah ada ini?

Menurut Tukiran rencana pembangunan Selokan Mataram telah diberitahukan juga ke *Son* (kapanewon, kecamatan). Sementara soal skema, pimpinan, dan teknis pelaksanaan proyek sepenuhnya ada di tangan Sultan dan pihak Kesultanan. Besar kemungkinan proyek ini melibatakan jawatan warisan Belanda karena faktor pengalaman. Sedang posisi pengawas lapangan tetap di tangan Jepang dengan melibatkan para *kuco* (lurah).

Tukiran menyebut pembangunan Selokan Yoshihiro atau Selokan Mataram adalah proyek "*kerigan kanthi kekucuh*". Artinya bentuk dan sifat proyek seperti gotong royong pada umumnya tetapi disertai dengan imbalan uang dari keraton. Tentang besar imbalan yang diberikan kesultanan kepada setiap pekerja disebutkan sangat kecil, sekitar 1 sen atau seperseratus rupiah

perhari. Sementara harga 1 kg beras kala itu adalah 3 sen.

Dulkaris, Badri, dan Surat yang terlibat dalam proyek penggalian mengatakan bahwa meski imbalan itu kecil, tetapi karena uang itu adalah pemberian Sultan, mereka merasa sangat senang. Sebagai orang yang pernah mengalami pahitnya menjadi romusa, terlibat di dalam proyek itu selain merupakan berkah juga merupakan wujud perjuangan mereka menyelamatkan nyawa orang banyak. Karena itu mereka siap membawa singkong dan ubi rebus sebagai bekal makan mereka sendiri di lapangan.

Terlibat di dalam proyek pembangunan selokan bagi masyarakat adalah jalan keluar menghindari kecemasan yang mengungkung perasaan mereka. Hal ini bisa dipahami, mengingat bahwa jika warga masyarakat tampak menganggur atau tidak melakukan aktivitas apapun di rumah, mereka dipastikan hanya akan menunggu waktu hingga *kempetai* Jepang menjemput dan mengirimnya sebagai romusa.

Ketika proses pembangunan Selokan Mataram benar-benar dimulai, menurut cerita Tukiran, seribuan lebih warga dari 12 *kring* (dusun, pedukuhan) sekelurahan Banyurejo yang hampir semuanya laki-laki dalam beragam level umur remaja, dewasa, tua berduyun-duyun ke lokasi untuk menggali tanah dan mencungkil bebatuan. Sebagai pengawas dipegang oleh *kuco* dan *kempetai*. *Kempetai* rutin datang untuk memastikan jalannya proyek.

Sebagai sebuah proyek besar yang hampir sepenuhnya dilakukan secara manual, faktor pekerja menjadi hal kunci. Dalam perkembangannya proyek itu tidak bisa dicukupi hanya oleh warga kelurahan terdekat selokan. Pekerja yang telah digunakan sudah pasti memerlukan istirahat dan penggantian. Dari itu diperlukan tenaga kerja yang berasal dari luar kelurahan bahkan luar kapanewon penyangga utama dalam hal ini Ngluwar, Tempel, Mlati, Cebongan, dan Kalasan.

Suharjo, Suroso, Sumarto adalah tiga bersaudara yang berasal dari Dusun Daratan, Kelurahan Sendangrejo, Kecamatan Minggir. Jarak rumah ke titik pembangunan selokan di Kelurahan Banyurejo adalah 6 km. Bersama warga dusun lain mereka berbulan-bulan bekerja di proyek Selokan Mataram. Sebagai umat Katolik mereka akan bekerja seharian penuh menggantikan pekerja muslim yang harus beribadah Jumat sekalian beristirahat.

Persis di sini, siasat Sultan Hamengkubuwono IX dalam menjawab *forced labour* yang benar-benar berjalan sangat efektif dan sesuai dengan harapan. Semakin banyak warga masyarakat yang terlibat sebagai pekerja di dalam proyek pembangunan Selokan Mataram, maka secara otomatis akan semakin banyak pula warga masyarakat Yogyakarta yang bisa diselamatkan dari program kerja paksa (romusa) Jepang.

Kuburan di Pertigaan Jalan

Apa yang kerap dikesankan dalam pelbagai tulisan sejarah baik akademis

Kematian Para Pekerja Pembangunan Selokan Mataram Era Pendudukan Jepang

maupun populer tentang pembangunan Selokan Mataram adalah bahwa selokan itu dibangun dari nol. Maksudnya para pekerja di dalam proyek itu harus menggali tanah datar sedemikian rupa sehingga membentuk kanal atau selokan mulai dari hulu hingga hilir.

Berlawanan dengan keterangan di atas, Arjoirono mengemukakan fakta lain. Menurutnya apa yang dilakukan para pekerja sebagian besar adalah memperdalam dan memperlebar parit selebar 2 meteran yang sejak dulu sudah ada di lokasi yang kemudian dijadikan selokan. Posisi parit yang berair jernih dan mengalir sepanjang tahun itu ada di sebelah selatan Dusun Barongan yang membentang dari barat ke timur seturut formasi tanah.

Parit atau kali kecil oleh masyarakat sekitar selain dipakai sebagai sarana irigasi pertanian juga untuk dipakai untuk minum, mandi, mencuci, memandikan sapi dan kerbau. Ke arah barat parit itu akan membelah Dusun Onggojayan hingga ke Dusun Blaburan, Guling, dan Bligo di sebelah barat Sungai Progo. Sementara ke arah timur kali itu akan melintasi wilayah Seyegan, Cebongan, dan Mlati hingga ke wilayah kota.

Tentang kapan parit atau kali itu dibuat, tidak satupun warga bisa menjawab. Menurut Arjoirono, apa yang diingat bahwa sejak ia masih kanak-kanak parit itu sudah ada. Bersama kawan-kawan ia biasa mandi dan berenang di situ. Selain itu parit atau kali itu merupakan tumpuan warga dalam memenuhi kebutuhan akan air minum, mandi, memandikan ternak, dan mengoncori

padi dan tanaman lain di area persawahan mereka.

Terkait dengan parit itu, ada satu makalah yang dipersiapkan untuk acara “Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 2018” menyampaikan dua penggal informasi yang cukup mengejutkan. *Pertama*, disebutkan bahwa Selokan Mataram dibangun di atas parit yang berfungsi sebagai parit pertahanan perang pada tahun 1588. *Dua*, Selokan Mataram melintas di atas 24 sungai dan mengalir di bawah 3 sungai, mulai dari Sungai Progo sampai Sungai Opak (Yurista Hardika Dinata dan Muhammad Sani Roychansyah, 2018)

Apakah parit yang dimaksudkan oleh makalah itu adalah parit sebagaimana diceritakan oleh Arjoirono atautkah parit yang lain? Jika parit itu adalah parit yang sama dan berfungsi sebagai pertahanan perang, lalu perang apakah yang terjadi pada tahun 1588? Peristiwa politik apa yang terjadi di Jawa pada umumnya dan di Yogyakarta pada khususnya pada tahun 1588? Sayangnya pernyataan itu tidak didukung oleh sumber apapun yang bisa ditelisik lebih lanjut.

Hal lain yang perlu diutarakan di sini adalah bahwa pembangunan Selokan Mataram ternyata juga menabrak empat buah kuburan. Hal ini terjadi di selatan Dusun Barongan. Kuburan yang menurut Badri adalah kuburan Kyai Surodinoto, Nyai Surodinoto, Mbah Tumpuk, dan satu lagi tanpa nisan. Keempat kuburan itu awalnya berada tidak jauh dari pinggir parit, lalu oleh

para pekerja selokan dipindahkan ke sisi sebelah utara.

Menurut Arjoirono keempat kuburan merupakan keluarga keraton. Keyakinannya itu barangkali memiliki kebenaran sendiri. Hal itu karena di sekitar Selokan Mataram ada banyak kuburan dan petilasan yang diyakini berkaitan dengan orang keramat dan sosok pionir pembuka dusun. Misalnya Kyai dan Nyai Katon pendiri Dusun Margokaton, dan Tuk Si Bedug petilasan Sunan Kalijaga di Dusun Mranggen, keduanya ada di wilayah Kapanewon Seyegan.

Karena desakan pembangunan perumahan warga di RT IV Dusun Barongan di sebelah utara, keempat kuburan itu lalu berubah kedudukan. Keempatnya kini persis ada di tengah jalan masuk dusun. Seiring waktu, atas pertimbangan etis dan mistis kuburan Kyai Surodinoto, Nyai Surodinoto, Mbah Tumpuk, dan satu tanpa idenitas dipindahkan ke pemakaman umum dusun. Pemandahan dilakukan tahun 1979 dengan terlebih dulu dilakukan upacara selamatan berupa kendurian di rumah Arjoirono.

Enam Kuburan Tanpa Nama

Pengerahan warga masyarakat untuk menjadi pekerja di dalam proyek pembangunan Selokan Mataram dengan dasar siasat atau pertimbangan politik yakni untuk berjuang melawan kebijakan romusa terus berlanjut. Sebagaimana diutarakan di depan tingkat sebaran dan keterlibatan warga masyarakat di dalam proyek itu tidak saja terbatas antar-dusun atau antar-

kelurahan, tetapi berkembang hingga antar-kecamatan.

Pekerja yang datang dari jauh seperti Minggir, Moyudan, Godean, Gamping yang mendapat lokasi di area Banyurejo banyak yang memilih menginap di rumah-rumah warga yang dekat dengan lokasi proyek seperti Dusun Barongan, Senoboyo, Onggojayan, Plambongan, Ngabean, Kemusuh, Bulan, Mandan, wilayah Kapanewon Tempel dan Banyurip di wilayah Kapanewon Seyegan. Suharjo, Suroso, Sumarto asal Minggir menceritakan mereka tidur di rumah Tukiran di Barongan.

Sementara masalah yang kerap muncul selama pelaksanaan proyek antara lain adalah gigitan ular berbisa dan kecelakaan. Jemingun dan Wagiran, yang mendapat lokasi penggalian terberat di selatan Dusun Onggojayan, menceritakan tentang empat pekerja asal Gamping yang hampir mati karena digigit ular weling dan kobra. Mereka selamat setelah diminumi air kelapa oleh pekerja yang lain.

Suharjo dan kedua adiknya, Suroso dan Sumarto, menceritakan tentang tiga pekerja asal Godean yang ada di sebelah utara Dusun Plambongan, lokasi selokan paling dalam, mengalami patah tulang kaki karena terjatuh dari bibir selokan. Ketiga pekerja terjatuh saat mengangkut tanah ke atas karena bibir selokan yang berupa tanah lempung licin, selain karena faktor kelelahan.

Jika ada kecelakaan semacam itu *Suco* yang berperan sebagai mandor akan memerintahkan beberapa pekerja lain di lapangan untuk bergeser tempat. Tidak

Kematian Para Pekerja Pembangunan Selokan Mataram Era Pendudukan Jepang

hanya itu *suco* lalu meminta pekerja sederhana untuk mencari pengganti di dusunnya. Belakangan, Mbah Abu (Bukhori), takmir masjid Dusun Kemusuh yang dikenal sebagai pawang ular diminta khusus mengobati para pekerja yang digigit ular.

Hal penting lain yang perlu dikemukakan di sini adalah bahwa pelibatan warga ke dalam wacana politik anti romusa ala Sultan lewat pembangunan Selokan Mataram dalam perkembangannya ternyata melahirkan masalah. Menurut Arjoirono selama pelaksanaan proyek pembuatan Selokan Mataram banyak petani yang kemudian tidak bisa menggarap sawah dan ladangnya karena energi mereka terkuras di proyek itu.

Hal serupa juga dialami oleh para perangkat desa seperti Kartodimedjo. Tanah *bengkok* (gaji) sebagai kamituwa praktis tidak diolah seperti biasa. Para buruh tani yang cakap berolah tanam sebagian terserap di proyek selokan dan sebagian lain dipekerjakan Jepang sebagai romusa di luar daerah. Sawah *bero* atau terbengkalai karena tidak diolah jadi pemandangan umum pedesaan saat itu.

Demikian halnya sawah dan ladang para petani yang sempat diolah dan ditanami padi dan palawija mengalami nasib serupa. Tanaman padi dan palawija mereka banyak yang tidak berbuah atau mati karena tidak terawat. Sebagaimana diketahui padi adalah salah satu tanaman yang perlu perawatan panjang. Karenanya padi dan palawija akhirnya banyak terlantar dan kemudian

menjadi santapan tikus yang berkembang sangat cepat.

Rusaknya tanaman padi dan palawija di persawahan dan tegalan karena tak terawat dan diserang tikus kian hari kian meluas dan melahirkan problem baru. Problem baru yang dimaksudkan adalah adanya paceklik dan munculnya wabah penyakit pes (sampar). Dua kombinasi masalah yang sangat mengerikan sekaligus berdampak besar dalam kehidupan masyarakat perdesaan kala itu. Kematian warga karena kelaparan dan serangan wabah penyakit pes saling berkelindan dan menjadi berita harian yang trendnya meningkat setiap hari di tahun 1942-1946-1948.

Pes adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *yersinia pestis*. Seseorang dapat terjangkit jika digigit pinjal yang terpapar bakteri ini setelah menggigit hewan yang terinfeksi bakteri itu. Pinjal penular penyakit pes hidup dengan cara mengisap darah hewan pengerat seperti tikus dan bajing. Berdasarkan organ tubuh yang terinfeksi penyakit ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: pes pada sistem limfatik (*bubonic plague*), pes pada aliran darah (*septicemic plague*), dan pes pada paru-paru (*pneumonic plague*).

Gejala pes pada sistem limfatik ditandai dengan pembesaran kelenjar getah bening di lipat paha, ketiak, atau leher sebesar telur ayam. Gejala ini kerap disertai gejala lain berupa demam, pusing, lemas, nyeri otot, dan kejang. Pes pada aliran darah ditandai dengan demam, nyeri perut, mual, muntah, diare, dan pendarahan. Pes pada paru-paru ditandai dengan batuk darah,

sesak napas, mual dan muntah, demam, pusing, dan lemas.

Beberapa kondisi yang dapat meningkatkan risiko seseorang terpapar penyakit pes, yaitu: tinggal di daerah dengan sanitasi yang buruk dan populasi hewan pengerat yang banyak, melakukan kontak dengan hewan yang mati atau terinfeksi pes, melakukan kegiatan di alam terbuka dan bepergian ke area yang telah terjangkiti oleh penyakit pes.

Pes adalah penyakit mematikan sehingga perlu penanganan cepat. Penderita harus dirawat dan diberi obat antibiotik, selain cairan infus dan tambahan oksigen. Pengidap *pneumonic plague* perlu diisolasi untuk mencegah penyebaran. Tanpa perawatan dan pengobatan penderita akan meninggal setelah seminggu terinfeksi bakteri pes. Pihak Jepang yang menguasai perbekalan kesehatan sama sekali tidak mau peduli kepada para korban, sedang pihak keraton tidak memiliki kemampuan untuk mengatasinya.

Sumberrejo adalah kelurahan terberat dihantam paceklik dan pes di Kapanewon Tempel. Niti Premono warga Dusun Nglengkong, Sumberrejo, menceritakan kisah paceklik dan pes yang melanda kampungnya. Untuk bertahan hidup warga terpaksa makan rebung bambu, gembili, gadung, dan umbi pisang, setelah ubi kayu, ubi jalar, dan jagung tak lagi tersisa di sawah dan ladang karena dimakan tikus. Hanya dalam sebulan puluhan orang meninggal, termasuk dua anak perempuan dan dua adik iparnya karena pes.

Sejauh mana paceklik dan wabah pes berdampak terhadap pembangunan selokan, Tukiran menjelaskan bahwa proyek sempat terhenti lama karena peristiwa itu. Dia menceritakan untuk mengurangi dampak paceklik terhadap para pekerja selokan pihak kecamatan Tempel sempat mengedrop singkong, ketela, dan jagung. Ketiga jenis tanaman pangan ini dibeli di pasar Talun di Kecamatan Muntilan yang sejak dulu dikenal sebagai pusat palawija dan di beberapa pasar di daerah Srumbung, Magelang.

Dalam kondisi sulit banyak pekerja selokan yang sakit dan meninggal. Kesakitan dan kematian terutama karena serangan pes menjadi gejala baru bagi para pekerja selokan. Dulkaris dan Surat yang mendapat pos penggalian di daerah Onggojayan, menyaksikan empat pekerja asal Dusun Pundong, Kasuran, di Seyegan, yang meninggal karena serangan pes. Karena relatif dekat keempat jenazah dibawa pulang dengan *keseran* (gerobak dorong).

Wabah pes yang meruyak cepat di sejumlah wilayah benar-benar menakutkan warga dan para pekerja selokan. Para pekerja selokan yang rumahnya jauh dan biasa menumpang di rumah-rumah penduduk kampung terdekat tidak ada yang berani pulang ke kampung mereka. Dalam kebingungan itu akhirnya banyak yang memilih tidur di dekat lokasi proyek dengan cara membuat gubuk-gubuk seadanya.

Demikian pada suatu siang enam pekerja ditemukan meninggal di gubuk-gubuk dekat selokan di selatan Dusun

Kematian Para Pekerja Pembangunan Selokan Mataram Era Pendudukan Jepang

Barongan. Menurut Badri, kemungkinan besar mereka berasal dari luar daerah. Warga dan para pekerja lain yang sudah sangat ketakutan dengan wabah pes yang bersifat infeksius (menular) tidak banyak membantu melacak identitas keenam korban. Atas saran beberapa warga keenam jenazah itu pun dikuburkan tanpa dimandikan dan dikafani layaknya pemulasaraan mayat dalam kondisi normal.

Di ladang milik Danuri yang berjarak delapan meter dari bibir Selokan Mataram bagian utara, keenam korban tanpa identitas itu akhirnya dikuburkan dengan ditandai batu kali besar sebagai nisan. Dulkaris, Badri, dan Surat yang di hari tuanya adalah takmir masjid dan pengurus jenazah, menceritakan bahwa didorong oleh rasa kasihan mereka nekad mengurus keenam jenazah itu. Sebelum mengurus dan memakamkan jenazah itu mereka membentengi diri dengan makan sejari kunyit dan minum secangkir minyak tanah.

Tentang ide pemakaian kunyit dan minyak tanah, Dulkaris, Badri, dan Surat menjelaskan hal itu mereka dapat setelah berziarah ke makam Ki Barong, pendiri Dusun Barongan, untuk mendoa dan meminta petunjuk agar diberi jalan keluar dari masalah. Selesai ziarah ketiganya bermimpi ditemui Ki Barong yang memerintahkannya mengonsumsi kunyit dan minyak tanah. *Dhawuh* Ki Barong awalnya hanya dilakukan bertiga, tetapi lalu diikuti hampir semua warga. Bagaimana logikanya, konon dengan cara itu pes yang melanda Dusun Barongan tidak separah dusun lainnya.

Keputusan warga untuk mengubur keenam korban pekerja itu dibenarkan *suco* dan *kempetai*. Menurut Tukiran keadaan saat itu betul-betul kacau. *Suco* sebagai wakil keraton dan *kempetai* mewakili pihak Jepang yang sebelum wabah rajin mencatat dan mengawasi para pekerja, kali ini jarang muncul dan terkesan cuci tangan dan tidak mau tahu. Padahal hal serupa juga terjadi di titik penggalan di selatan Dusun Senoboyo dan utara Dusun Plambongan. Di kedua lokasi itu ada juga beberapa pekerja yang meninggal dunia karena terjangkit pes yang kemudian juga dikuburkan di area sekitar selokan.

Proyek pun tak pelak berjalan melambat. Hal ini karena setelah terdapat kasus kematian para pekerja selokan, *suco* (lurah), mantri, dan pihak *kempetai* memerintahkan warga melakukan aksi kuratif melawan penyakit pes. Para pekerja dan warga dusun terdekat diperintahkan melakukan *gropyokan* dan pengasapan dengan belerang di area persawahan dan ladang, serta pembersihan rumah-rumah. Rumah Kasan, warga Senoboyo, yang disinyalir sarang tikus, menurut cerita Badri, terpaksa harus dibakar.

Karena *gropyokan* dan pengasapan di persawahan dan ladang, dan pembersihan rumah-rumah mencakup wilayah yang luas, harus dilakukan secara serentak, dan terkendala jumlah warga, menurut Tukiran, mau tidak mau memerlukan waktu sekitar satu hingga dua bulan lebih. Demikian para pekerja dari luar kelurahan dan kecamatan di zona utama diizinkan pulang ke kampung masing-masing untuk melakukan hal serupa.

Proyek pembangunan Selokan Mataram benar-benar terhenti ketika dalam waktu yang bersamaan muncul pelbagai gerakan perlawanan terhadap Jepang. Setelah lolos dari ancaman kelaparan dan wabah pes banyak warga pedesaan yang masih tersisa, yang pada mulanya adalah korban perang pasif, belakangan terlibat aktif dalam gerakan liberasi politik melawan Jepang. Banyak pemuda dusun yang kemudian bergabung dalam kelaskaran dan tentara pelajar hingga kemerdekaan 1945.

Setelah peristiwa politik nasional G30S/1965, menurut Badri, keenam kuburan pekerja Selokan Mataram itu akhirnya dibongkar oleh warga RT IV Barongan dan dipindahkan di makam tengah Dusun Barongan. Makam yang kini kondisinya terbengkalai dan tidak digunakan lagi karena lokasi pemakaman yang berada di tanah dengan formasi miring dan kerap longsor saat hujan atau tergerus banjir dari kali. Seperti biasa pemindahan keenam jenazah itu dilakukan dengan upacara kenduri disertai dengan doa bersama.

KESIMPULAN

Proyek pembangunan Kanal Yoshihiro atau Selokan Mataram sebagai siasat politik Sultan Hamengkubuwono IX menghadapi kebijakan *forced labour* pemerintah militer pendudukan Jepang lewat romusa berjalan sesuai harapan. Lewat proyek pembangunan Selokan Mataram itu ribuan warga pedesaan dari pelbagai wilayah penyangga yang hampir semuanya hidup sebagai petani berhasil diselamatkan

dari program kerja paksa Jepang sebagaimana dijalankan lewat romusa.

Akan tetapi seiring waktu di luar dugaan proyek pembangunan Selokan Mataram itu ternyata melahirkan problem baru. Ketecerapan para petani dalam proyek itu telah mengganggu sistem pertanian di pedesaan. Para petani penggarap dan petani pemilik telah kehilangan waktu dan tenaga kerja untuk mengolah sawah dan ladangnya. Akibatnya banyak sawah dan ladang yang terbengkalai dan yang kalapun sudah sempat diolah dan ditanami tidak menghasilkan panen sebagaimana diharapkan.

Perampasan binatang ternak seperti kerbau dan sapi yang dilakukan oleh para *kempetai* di pelbagai daerah di pedesaan pada awal masa pendudukan Jepang semakin membebani kehidupan petani. Hal itu karena kerbau dan sapi dalam kultur pertanian Jawa saat itu tidak sebatas binatang ternak, tetapi juga sebagai sarana baku untuk mengolah sawah dan ladang. Langkanya sapi dan kerbau yang esensial dalam mengolah lahan sawah dan ladang sangat menyulitkan petani dalam memenuhi kebutuhan mereka akan makanan.

Sementara ancaman kelangkaan pangan di pedesaan sejatinya sudah tergambar sejak awal masa pendudukan Jepang. Sebagaimana telah disinggung di muka, Jepang melakukan “tanam paksa” kepada para petani. Dalam hal ini pemerintah Jepang memaksa kepada para petani untuk menanam padi jenis Céré dan padi Horai Taiwan, untuk alasan produktivitas yang dihasilkan tinggi, waktu tanam yang pendek, dan ketahanan terhadap

musim yang baik, yang dikembangkan dalam skema pembagian hasil antara pihak petani dan pihak Jepang yang sangat timpang.

Ancaman krisis pangan makin nyata ketika belakangan Jepang kembali melakukan perintah “tanam paksa”. Tentara Jepang memaksa para petani di pelbagai wilayah di pedesaan untuk menanam tanaman industri seperti kopi dan rosela dengan alasan untuk mendukung kebutuhan logistik perang Asia Timur Raya. Dalam hal ini Jepang benar-benar mengekstraksi seluruh potensi pertanian tanpa sisa. Satu hal yang sempat memantik amarah para petani seperti aksi pembabatan dan pembakaran tanaman rami.

Kondisi di atas selanjutnya melahirkan dampak ikutan yang tidak kalah mengesankan. Sawah dan ladang para petani di pelbagai wilayah terbengkalai dan tidak menghasilkan tanaman pangan seperti sebelumnya. Situasi itu semakin memburuk ketika padi dan palawija justru menjadi santapan koloni tikus dan berakhir dengan terjadinya paceklik dan meledaknya wabah penyakit pes (sampar). Kombinasi ancaman yang merenggut banyak nyawa petani pedesaan yang lolos dari romusa dan nota bene adalah para pekerja pembangunan Selokan Mataram.

Kesimpulan pelbagai tulisan sejarah akademik dan kontemporer yang menyatakan bahwa keberadaan Selokan Mataram mampu meningkatkan kesejahteraan para petani pedesaan adalah menyesatkan. Kesimpulan itu menurut hemat saya bersifat anakronistik dan tidak

sesuai fakta. Sistem pendudukan Jepang yang menekankan mobilisasi massa untuk wacana perang justru membuat dunia pertanian stagnan, bahkan jauh lebih buruk dibanding era Belanda. Sebuah perubahan yang mengingatkan James C. Scott saat menggambarkan kondisi petani era kolonial sebagai “orang yang terendam sebatas leher, sehingga riak kecil air akan menenggelamkannya”. (James C. Scott, 1976)

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Jurnal Kearsipan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) atas penerbitan tulisan ini. Jurnal ini memungkinkan peristiwa yang pernah saya dokumentasikan seiring proses penulisan skripsi kesarjanaan saya di jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan (FIB), Universitas Gadjah Mada tahun 1990-an bisa disebarluaskan dan dibaca khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ankersmit, FR., *Refleksi Tentang Sejarah, Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1987).
- Gottschalk, Louis., *Mengerti Sejarah*, terj. Nograho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986)
- Kurasawa, Aiko., *Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, (Jakarta: Yayasan Karti Sarana & Grasindo, 1993).

Sato, Shigeru., *War, Nationalism, and Peasants: Java Under the Japanese Occupation 1942-1945*, (Sydney: Allen & Unwin Pty. Ltd., 1994)

Scott, James C., *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion And Subsistence In Southeast Asia*, (New Haven and London: Yale University Press, 1976).

R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2005)

Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, (Jakarta: Gramedia, 1982).

Soedarisman Poerwokoesomo, *Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), 1985.

Wahyu Harjanto, *Nasionalisme Dalam Alam Pemikiran Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, RM. Soetatmo Soerjokoesoemo, dan GPBH. Soerjodiningrat, Awal Abad XX hingga 1960*, Skripsi Sarjana, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, UGM, 1998, tidak diterbitkan.

Yurista Hardika Dinata dan Muhammad Sani Roychansyah, “Tipologi Kawasan Tepian Selokan Mataram Penggal Jl. Manggis sampai Jl. Flamboyan Yogyakarta”, makalah dalam Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 2018.

Internet

Abdul Aziz, “Mengetahui Pers Masa Kolonial dan Orde Lama” dalam

<https://kumparan.com/mediamadura/mengenal-pers-masa-kolonial-dan-orde-lama/full>, 10 September 2017, diakses pada 17 Maret 2021.

Akhmad Khoirul Fahmi, “Sultan HB IX Menolak Jadi Sandera Politik Jepang” dalam <https://republika.co.id/berita/kolom/wacana/qe2e7u385/sultan-hb-ix-menolak-jadi-sandera-politik-jepang>, 26 Juli 2020, diakses pada 20 Maret 2021.

Narasumber

1. Arjoirono, mantan Kepala Dusun Barongan, Banyurejo, Tempel.
2. Badri, survivor *romusha*, warga Dusun Barongan, Banyurejo, Tempel.
3. Bukhori (Mbah Abu), warga Dusun Kemusuh, Banyurejo, Tempel.
4. Dulkaris, survivor *romusha*, warga Dusun Barongan, Banyurejo, Tempel.
5. Jemingun, buruh tani, warga Dusun Barongan, Banyurejo, Tempel.
6. Niti Premono, tani, warga Dusun Nglengkong, Sumberrejo, Tempel.
7. Suhardjo, mantan guru SD, warga Dusun Daratan, Sendangrejo, Minggir.
8. Sumarto, petani, warga Dusun Daratan, Minggir, Sendangrejo, Minggir.
9. Surat, survivor *romusha*, warga Dusun Barongan, Banyurejo, Tempel.
10. Suroso, mantan guru SD, warga Dusun Daratan, Sendangrejo, Minggir.
11. Tukiran, mantan Juru Tulis Kapanewon Tempel, warga Dusun Barongan, Banyurejo, Tempel.
12. Wagiran, buruh tani, warga Dusun Barongan, Banyurejo, Tempel.